

Klub Harus Segera Kantongi Izin Pertandingan

Kepolisian memegang peranan penting.

LIGA SUPER INDONESIA

JAKARTA — Menjelang dimulainya Liga Super Indonesia 2010/2011, klub-klub peserta diminta segera mengurus dan mendapatkan izin pertandingan dari kepolisian daerah masing-masing. Hal ini dilakukan untuk memastikan klub yang menjadi tuan rumah bisa menyelenggarakan pertandingan sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat oleh Badan Liga Indonesia. Liga Super musim 2010/2011 rencananya akan digelar pada 26 September.

Masalah perizinan memang menjadi hal paling penting dalam penyelenggaraan pertandingan Liga Super. Musim lalu, beberapa klub ternyata kesulitan mendapatkan izin dari

kepolisian dan gagal menyelenggarakan pertandingan sehingga membuat jadwal Liga Super berantakan dan molor. Untuk musim kompetisi 2010/2011, Liga mengharuskan klub yang tidak mendapat izin untuk melapor selambat-lambatnya "H-14" sebelum jadwal yang ditentukan.

"Tim yang tidak mendapat izin dari kepolisian bakal kesulitan menggelar pertandingan. Jika itu terjadi, mereka harus sudah melaporkannya ke Liga paling lambat H-14. Jika tidak ada laporan, Liga akan menganggap klub tuan rumah bisa menyelenggarakan pertandingan," kata Chief Executive Officer PT Liga Indonesia Joko Driyono.

Joko mengatakan Liga masih memberikan kesempatan bagi klub untuk memberikan laporan hingga "H-7". Tapi jika laporan ketidaksanggupan menggelar pertandingan baru masuk pada H-7, klub hanya

punya satu pilihan, yaitu memindahkan lokasi pertandingan. Liga sudah menyiapkan tiga stadion sebagai tempat penyelenggara pertandingan pindahan, yaitu Stadion Manahan di Solo, Stadion Jatidiri (Semarang), dan Stadion Kanjuruhan (Malang).

"Jika sampai lewat H-7 belum ada laporan, Liga masih menganggap klub mampu menyelenggarakan pertandingan. Tapi jika pada hari pertandingan klub ternyata tidak mampu menyelenggarakan pertandingan, mereka bisa langsung divonis kalah," kata Joko.

Musim lalu Liga memang sempat dibuat repot dengan menyusun ulang jadwal laga dari beberapa klub yang tidak mendapatkan izin dari kepolisian untuk menyelenggarakan pertandingan di daerahnya. Padahal Liga berulang kali meminta klub untuk mengurus perizinan dan memastikan

pertandingan bisa digelar atau mengajukan opsi pemindahan lokasi.

Namun beberapa klub, seperti Persija Jakarta, Persitara Jakarta Utara, Persik Kediri, gagal mendapatkan izin dari kepolisian untuk menggelar pertandingan di daerah asalnya dan kesulitan mencari opsi stadion pengganti. Persija dan Persik bahkan sempat terkena hukuman kalah *walk-over* (WO) karena tidak bisa menyelenggarakan pertandingan.

Namun hukuman kalah WO atas Persik, yang gagal menjamu Persebaya Surabaya, justru dibatalkan oleh Komisi Banding Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia dan menjadi skandal besar menjelang akhir musim kompetisi 2009/2010. Persija dan Persebaya akhirnya melakukan tanding ulang, namun kedua tim tetap terdegradasi ke Divisi Utama.

● GABRIEL WAHYU TITIYOGA

Persik Compang-camping

LIGA JAWA TIMUR

KEDIRI — Persik Kediri mengalami krisis pemain saat menghadapi Mojokerto Putra di Liga Jawa Timur IX 2010 kemarin, di Stadion Brawijaya, Kediri. Persik akan menurunkan pemain U-21 untuk mengganjal kekosongan posisi seusa berakhirnya kontrak pemain pada awal bulan ini.

Pelatih sementara Persik, Aris Budi, mengaku tidak memiliki target besar dalam kompetisi Piala Gubernur ini. Selain materi pemain yang tidak lengkap, Aris Budi tidak dikontrak secara permanen untuk menggantikan Agus Yuwono sebagai pelatih kepala. "Saya hanya dikontrak untuk Piala Gubernur," kata Aris kemarin.

Sebagai tim yang pernah menjuarai Liga Indonesia beberapa kali, kondisi Persik saat ini benar-benar memprihatinkan. Selain tak memiliki pelatih tetap, skuad ini banyak ditinggalkan pemain pilarnya. Saat ini yang tersisa hanyalah pemain lawas, yang terikat status pegawai negeri di Pemerintah Kota Kediri.

Untuk menutupi kekurangan itu, Aris terpaksa menurunkan pemain U-21. Formasi ini pun masih harus diganjal lagi dengan pemain lokal yang masuk daftar antrean seleksi Persik. "Kami juga baru melakukan latihan tiga kali," kata Aris.

Karena itu, Aris berharap tim lawan yang akan dihadapi malam nanti juga tidak memiliki kesiapan maksimal. Hal itu akan menjadi peluang bagi Persik untuk lolos ke babak berikutnya.

● HARI TRI WASONO

Tribun

Bob Hasan dan Mantan Narapidana yang Terpenjara

Tawa dan canda Bob Hasan masih seperti dulu. Lepas, pedas, kadang menyakitkan, tapi tetap saja menyenangkan. Ketika melepas canda, Bob—dia pernah mendekam di Lembaga Pemasarakatan Nusakambangan—tidak peduli siapa yang ada di sekelilingnya. Dia juga tidak pernah peduli persoalan yang sedang menghadangnya karena pernah menjalani cobaan paling sulit dalam hidupnya. Dan, ketika isu pasal kriminal yang tercantum dalam AD/ART Komite Olimpiade Indonesia, yang kini berkembang dan menyerang dirinya, dihadapi Bob dengan tidak emosional. "Lebih baik tidak banyak omong, kita kerja saja," katanya.

Ini pula yang membedakan Bob dengan Nurdin Halid. Ketika Bob mendapat simpati dari banyak orang, Nurdin malah mengumbar amarah. Orang nomor satu di Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia yang akhir-akhir ini sedang mempertontonkan pengaruhnya itu seolah ingin mengatakan tidak pernah berbuat salah dan harus bebas dari segala ketentuan. Padahal aturan itu jelas-jelas mengatakan pengurus olahraga harus sehat dan tidak pernah tersangkut perkara

pidana dan/atau dijatuhi hukuman penjara. Mantan narapidana yang pernah dua kali bermalam di Rutan Salemba itu pasti tidak akan pernah bisa mengubah kata "tidak pernah" menjadi "tidak sedang", seperti yang ada dalam statuta PSSI.

Bob tentu saja tidak bisa disesajarkan dengan Nurdin. Bob—lahir di Semarang dengan nama The Kian Seng dan tahun ini



IMAM YUNNI (TEMPO)

berusia 80 tahun—telah menghabiskan separuh hidupnya untuk olahraga Indonesia, terutama cabang atletik. Dia telah melahirkan banyak atlet dan membawa ratusan medali ke Indonesia. Pelari jarak jauh Ali Sofyan Siregar, sprinter Purnomo, Mardi Lestari, Christian Nenepath, Henny Mas-paitella, dan Emma Tahapari lahir di awal-awal kepemimpinan Bob. Hingga kini muncul nama Suryo Agung Wibowo.

Semua tidak lepas dari buah pembinaan yang dia lakukan di Stadion Madya. Bob juga telah memberangkatkan ratusan atlet berlatih di sejumlah negara, di antaranya Jerman dan Amerika Serikat. Dia juga telah mengirim ratusan atlet ke berbagai event internasional. Bob mengantar Purnomo (nomor 100 meter, nomor paling bergengsi di lintasan atletik) dan empat pelari Indonesia—Johanes Kardiono, Purnomo, Christian Nenepath, dan Er-nawan Witorsa (nomor 4 x 100 meter)—tampil di semifinal Olimpiade Los Angeles 1984.

Bob pernah menjadi Ketua Umum PB PABBSI, Percasi, Persani, Presiden Asosiasi Atletik Amatir Asia (AAAA), anggota

kehormatan Komite Olimpiade Internasional (IOC), dan Wakil Presiden Komite Olimpiade Asia (OCA). Di KONI Pusat, Bob empat periode menjadi pengurus teras. Di era Wismoyo Arismunandar, ia duduk sebagai wakil ketua umum. Bob juga pernah menjadi Menteri Perindustrian dan Perdagangan di masa Kabinet Pembangunan VII (1998).

Pada 1980 dan 1984, Bob menerima penghargaan sebagai Pembina Olahraga terbaik versi SIWO/PWI Jaya, penghargaan Kalpataru pada 1997, dan penghargaan Goldene Ehren Packten dari Persatuan Atletik Jerman untuk jasa-jasanya meningkatkan atletik Indonesia dengan Jerman. Sebelumnya, pada 1985, dia menerima penghargaan dari pemerintah sebagai Pembina Olahraga Terbaik. Sungguh prestasi-prestasi yang tidak akan pernah bisa diraih Nurdin Halid sekalipun dia ingin memimpin PSSI seumur hidup.

Saya mengenal Bob pada 1983 ketika ikut mengelola majalah *Sportif* miliknya. Dari sini kemudian saya mengenal orang yang bernama Mohammad Bob Hasan sebagai manusia yang ingin sempurna, mengabdikan untuk negeri ini, dan kelak bakal dikenang. Tapi jalan lain harus ditempuh

Bob. Dia dinyatakan bersalah dalam kasus korupsi proyek pemetaan hutan senilai Rp 2,4 triliun dan harus mendekam di LP Nusakambangan selama enam tahun.

Tujuh tahun lebih Bob menjalani hidup sebagai orang bebas. Setiap Senin, Rabu, dan Kamis, dia lari sore di Stadion Madya di kawasan Senayan. Ini merupakan kegiatan yang sudah bertahun-tahun dia lakukan. Selasa dan Minggu, Bob main golf di Padang Golf Matoa. Bob selalu menyambangi kedua "rumahnya" itu dan tak seorang pun bisa mengusir dia dari sana. Bob bisa saja pergi dari PASI bertalian dengan pasal kriminal itu. Tapi siapa pun pasti mengatakan Bob tidak akan pernah tergantikan. "Pengorbanan dan sumbangsih beliau di dunia atletik sangat luar biasa dan belum tentu ada orang yang bisa melakukannya itu," kata Purnomo.

Tawa dan canda Bob masih seperti dulu. Tawa dan canda ini pula yang membedakan Bob dengan Nurdin Halid, mantan narapidana yang hatinya terpenjara lantaran hidupnya masih saja dipenuhi caci maki. ●

Yon Moeis, Wartawan Tempo